

Keberadaan E-Learning Untuk Mendukung Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

R.Muktiono Waspodo¹

I. Pendahuluan

Untuk mewujudkan mutu pendidikan, maka tidak terlepas pada upaya pengembangan profesi Pendidik secara berkelanjutan. Salah satu yang menjadi prioritas adalah peningkatan kompetensi bagi Guru Bimbingan Konseling. Hal ini tentunya akan menjadi pemicu bagi kita untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui pendekatan teknologi pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan pembelajaran berbasis elektronik (e-learning).

Jika kita cermati saat ini, peningkatan kompetensi Guru BK masih kurang memadai dibandingkan dengan jumlah sasaran guru BK. Sedangkan yang ada lebih banyak mengandalkan kegiatan diklat, magang, group diskusi terfokus atau seminar yang membutuhkan biaya cukup besar. Oleh karena itu perlu dipersiapkan secara cermat untuk mengembangkan *e-learning* ini, sehingga kehadirannya dapat benar-benar dimanfaatkan oleh Guru BK

Dalam konteks ini, Guru BK sebagai "individu" yang juga perlu belajar secara terus menerus. Karena disadari bahwa keberadaan dan perannya sebagai pendidik pada jalur pendidikan formal membutuhkan kompetensi yang memadai. Dalam penyenggaraan diklat, masih dirasakan kurang optimal untuk menjaga hubungan antara Guru BK dan Fasilitator/Narasumber/Instruktur yang erat.

Mungkinkah kita memulai dengan memanfaatkan program e-learning bagi upaya peningkatan kompetensi guru BK? Dalam artikel ini kita akan mencoba memahami dulu secara utuh tentang karakteristik guru BK dan e-learning. Setelah itu akan dibahas faktor pendukung untuk mewujudkan penyelenggaraan e-learning, dan peluang bagi Guru BK untuk memanfaatkan e-learning dalam rangka peningkatan kompetensi berkelanjutan.

II. Pembahasan

A. Karakteristik Guru BK

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Jika dicermati "perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang

¹ Alumnus Program Pascasarjana (S3) jurusan Teknologi Pendidikan UNJ, Jakarta, tahun 2007

lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut.

Kompetensi dalam profesi guru, pada awalnya dipersiapkan atau diperoleh melalui lembaga pendidikan formal keguruan, sebelum seseorang memangku jabatan (tugas dan tanggung jawab) sebagai guru. Tetapi untuk menuju ke arah pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara profesional, tidaklah cukup dengan berbekal dengan kemampuan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tersebut.

Tuntutan terhadap peningkatan kompetensi secara berkesinambungan disebabkan “Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkambang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu” Di samping itu, keharusan bagi setiap guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional, didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat, perkembangan pemerintahan dan perubahan kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saud (2009 : 98), berikut ini, “Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)”.

Sedangkan peran guru BK jika dikaji secara mendalam dan luas sesungguhnya berat dan kompleks, tidak sesederhana dan semudah yang dibayangkan banyak orang. Peranan dan tanggung jawab guru BK di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam perkembangan terakhir, maka dapat kita deskripsikan telah terjadi pergeseran tugas guru dan guru BK. Hal ini tentunya dapat disebabkan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat dan arah kebijakan pengembangan profesi guru dan guru BK. Berikut ini, dapat terlihat pergeseran tugas peran dan kedudukan guru dan guru BK dari waktu ke waktu di Indonesia.

- a. Tugas Guru / Guru BP (Bimbingan Penyuluhan) dalam SK Menpan no.026/1989
Dalam SK Menpan ini, dinyatakan “Tugas guru adalah mengajar dan atau membimbing...”. Dengan pengertian ini, tidak dibedakan antara tugas guru dengan guru BP. Seorang guru dapat berperan sebagai guru mata pelajaran dan sekaligus menjadi guru BP. Dengan demikian, karena tidak dibedakan secara jelas tugasnya, maka pelayanan bimbingan dan penyuluhan bisa dilaksanakan oleh tenaga non profesional. Sebab pada saat itu, jabatan guru BP dapat dirangkap dari Guru mata pelajaran
- b. Tugas Guru / Guru BK dalam SK Menpan no.084/1993
Dalam SK Menpan no.84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mulai diadakan pemisahan yang tegas dan formal antara tugas guru dengan

guru BK. Dalam SK ini dinyatakan tugas guru adalah : (a) Menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi hasil belajar, serta penyusunan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya; **atau** :

(b) Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut pelaksanaan program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Kata “**atau**” yang merangkaikan dua tugas guru diatas, berarti guru harus memilih salah satu, yaitu sebagai guru mata pelajaran atau sebagai guru BK.

c. Bimbingan dan Konseling dalam UU No. 20 / 2003

UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memuat istilah konselor (sebutan profesional guru BK) sebagai salah satu tenaga pendidik. Hal ini tertuang dalam pasal 1 ayat 6 yang berbunyi : *Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.* Pencantuman sebutan ini merupakan sebuah pengakuan atas semakin diakuinya eksistensi konselor (guru BK) dalam sistem pendidikan nasional.

Menurut UU 20/2003 kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Deangan demikian, jika dicermati secara tektual, pengertian kurikulum memperuntukkan bagi guru. Hal ini terlihat dari kata “isi dan bahan pelajaran” dan “kegiatan belajar mengajar” yang lazim digunakan untuk guru mata pelajaran, tidak untuk pendidik lainnya.

Namun demikian pada tataran praksisnya, menyampaikan ‘isi dan bahan pelajaran’ serta menyelenggarakan ‘kegiatan belajar mengajar’ bukan sekedar tugas guru tetapi tugas konselor juga, hanya proses penyampaiannya tidak seperti pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pelaksanaan BK di sekolah, pada umumnya berkaitan dengan materi pengembangan diri terbagi menjadi empat bidang yaitu :

bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Sedangkan pengembangan diri yang berkaitan dengan skill dan atau ketrampilan seperti Pramuka, Paskribaka, Kerohanian, Pencinta Alam dan lain-lain dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah.

Dalam peraturan Mendiknas RI Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa seorang konselor harus memiliki kompetensi akademik dan profesional. Yang dimaksud dengan Kompetensi akademik artinya bahwa seorang guru BK harus berpendidikan minimal S 1 bidang Bimbingan dan Konseling sebagai syarat kualifikasi profesi seorang Konselor. Kompetensi akademik merupakan landasan pengembangan dari pada kompetensi profesional. Di masa yang akan datang seorang konselor di sekolah akan dituntut memperdalam profesinya dengan mengikuti pendidikan profesi konseling, dengan demikian mereka akan memperoleh gelar profesi yaitu Kons di belakang namanya, sehingga guru BK mampu menjalankan profesinya berdasarkan konsep keilmuan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Sedangkan Kompetensi profesional dimaksudkan bahwa dalam menjalankan tugas keprofesionalanya seorang guru BK harus menguasai konsep keilmuan yang penerapannya di lapangan dapat dipertanggungjawabkan baik secara kedinasan maupun sebagai profesi. Adapun kompetensi profesional yang dimaksud meliputi : Pemahaman terhadap Konseli, Artinya guru BK harus memahami anak didik asuhanya yang meliputi tugas-tugas perkembangannya, lingkungannya keluarga dan budayanya, bakat dan minatnya, cita-citanya, kondisi ekonomi keluarga dan data pendukung lain yang diperlukan.

B. Hakekat E-Learning

Jika kita telusuri di berbagai referensi tentang pengertian e-learning sudah cukup banyak. Definisi yang sering digunakan banyak pihak adalah sebagai berikut. (1) E-learning merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain [Hartley, 2001]. (2) E-learning adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer standalone [LearnFrame.Com, 2001]. Sedangkan istilah E-Learning sebenarnya merupakan frase yang tersusun dari dua kata yaitu kata Electronic disingkat E, dan kata Learning yang dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran. Dengan demikian e-learning memiliki pengertian " pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi ".

Pada hakekatnya *E-learning* merupakan suatu jenis pembelajaran yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Untuk menyampaikan pembelajaran, *e-learning* selalu diidentikkan dengan penggunaan internet. Namun sebenarnya media penyampaian sangat beragam dari internet, intranet, cd, dvd, mp3, PDA, dan lain-lain. Penggunaan teknologi internet pada *e-learning* umumnya dengan pertimbangan memiliki jangkauan yang luas. Ada juga beberapa lembaga pendidikan dan/atau unit kerja yang

menggunakan jaringan intranet sebagai media *e-learning* sehingga biaya yang disiapkan relatif lebih murah. *e-learning* bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal. *e-learning* secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati. *e-learning* bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, diantaranya *E-learning* bisa mencakup pemanfaatan komputer dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan : (1) *Mobile* (2) *technologies* seperti PDA dan MP3 *players*. (3) Juga penggunaan *teaching materials* berbasis *web* dan *hypermedia*, multimedia CD-ROM atau *web sites*, forum diskusi, *e-mail*, *blogs*, *wiki*. *Mailing list*, *facebook*s.

Dengan demikian *e-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. *e-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas. *e-learning* sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis *web* yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. Sebenarnya materi *e-learning* tidak harus didistribusikan secara on-line baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara off-line menggunakan media CD/DVD pun termasuk pola *e-learning*. Dalam hal ini aplikasi dan materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan didistribusikan melalui media CD/DVD, selanjutnya pembelajar dapat memanfaatkan CD/DVD tersebut serta dapat belajar di tempat lokasi yang bersangkutan.

C. Manfaat E-learning

Beberapa manfaat *e-learning* secara umum telah banyak ditulis oleh pakar atau praktisi yang secara langsung menggunakan *e-learning*, setidaknya manfaat yang dapat diperoleh yakni sebagai berikut :

1. *Fleksibilitas*. *E-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses materi sajian dalam bentuk paket pembelajaran. Guru BK tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat penyelenggaraan diklat disampaikan, *e-learning* bisa diakses dari mana saja yang memiliki akses ke Internet. Bahkan, dengan berkembangnya *mobile technology* (dengan telepon selular jenis tertentu), semakin mudah mengakses *e-learning*.
2. *“Independent Learning”*. *E-learning* memberikan kesempatan bagi Guru BK untuk memegang kendali atas kesuksesan belajar masing-masing, artinya guru BK sebagai subyek pembelajar diberi kebebasan untuk menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. Ia bisa mulai dari topik-topik ataupun halaman yang menarik minatnya terlebih dulu, ataupun bisa melewati saja bagian yang ia anggap sudah ia kuasai. Jika ia mengalami kesulitan untuk memahami suatu bagian, ia bisa mengulang-ulang lagi sampai ia merasa mampu memahami. Seandainya, setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, pembelajar bisa menghubungi instruktur, nara sumber melalui email atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Jika sumber tidak sempat mengikuti dialog interaktif, ia bisa membaca hasil diskusi di message board yang

tersedia di LMS (di Website pengelola). Banyak orang yang merasa cara belajar independen seperti ini lebih efektif daripada cara belajar lainnya yang memaksakannya untuk belajar dengan urutan yang telah ditetapkan.

3. *Biaya*. Dengan menggunakan *e-learning*, akan ada biaya yang dapat dihemat/ Biaya di sini tidak hanya dari segi finansial tetapi juga dari segi non-finansial. Secara finansial, biaya yang bisa dihemat, antara lain biaya transportasi ke tempat belajar dan akomodasi selama belajar (terutama jika tempat belajar berada di kota lain dan negara lain), biaya administrasi pengelolaan (misalnya: biaya gaji dan tunjangan selama pelatihan, biaya instruktur dan tenaga administrasi pengelola pelatihan, makanan selama pelatihan), penyediaan sarana dan fasilitas fisik untuk belajar (misalnya: penyewaan ataupun penyediaan kelas, kursi, papan tulis, LCD player, OHP). Dengan demikian diharapkan semakin banyak unit kerja dan individu dalam hal ini Guru BK yang memanfaatkan *e-learning* sebagai sarana untuk pelatihan dan pendidikan karena mereka melihat berbagai manfaat yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis web - internet ini.

Mempertimbangkan berbagai keterbatasan, apabila kegiatan peningkatan kompetensi bagi Guru BK yang hanya mengandalkan kegiatan diklat, atau kegiatan sejenis yang memerlukan pertemuan tatap muka. Maka kehadiran *E-learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses materi pembelajaran. Guru BK tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat kegiatan diklat atau yang sejenis, karena *e-learning* bisa diakses dari mana saja yang memiliki akses ke Internet. Bahkan, dengan berkembangnya *mobile technology* (dengan laptop, bahkan telepon selular jenis tertentu), semakin mudah mengakses *e-learning*. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Guru BK telah mudah memanfaatkan sambungan internet gratis.

Jika ia mengalami kesulitan untuk memahami suatu bagian, ia bisa mengulang-ulang lagi sampai ia merasa mampu memahami. Seandainya, setelah diulang masih ada hal yang belum ia pahami, pembelajar bisa menghubungi instruktur, nara sumber melalui email atau ikut dialog interaktif pada waktu-waktu tertentu. Jika ia tidak sempat mengikuti dialog interaktif, ia bisa membaca hasil diskusi di message board yang tersedia di LMS (di Website pengelola).

E-learning atau proses pembelajaran melalui media elektronik, terutama internet, saat ini dianggap dapat menjadi salah satu solusi pendidikan bagi peserta didik yang tidak dapat hadir secara fisik ke setiap pembelajaran/perkuliahan dan/atau sajian materi diklat. Bagi institusi pendidikan, teknologi di dalam *E-Learning* dapat dijadikan media untuk semakin memperbaiki kualitas dalam pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Jika semula *E-Learning* terkesan sebagai pembelajaran yang pasif dan hanya satu arah dari instruktur atau staf pengajar semata, setahap demi setahap hal ini mulai dirubah dan dilakukan pembaharuan. Oemar Hamalik, 2001 menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Dalam kenyataan, memang masih sangat menonjol pemanfaatan *e-learning* pada tataran pendidikan tinggi antara mahasiswa dengan dosen, tetapi di masa depan tidak menutup

kemungkinan akan meningkatkan dengan pesat pemanfaatan e-learning bagi Guru BK. Persoalan pokok yang sangat urgen adalah bagaimana, mengintegrasikan upaya peningkatan kompetensi bagi Guru BK dengan menggunakan e-learning tersebut.

Untuk menghasilkan suatu program pembelajaran e-learning kita membutuhkan tim yang handal dan secara khusus mengelola di bidang masing-masing, yaitu:

- (1) *Subject Matter Expert* (SME) atau nara sumber yang memiliki kemampuan teknis dalam mengampu materi pembelajaran.
- (2) *Instructional Designer* (ID), bertugas untuk secara sistematis mendesain materi dari SME menjadi materi *e-Learning* dengan memasukkan unsur metode pembelajaran agar materi menjadi lebih interaktif, lebih mudah dan lebih menarik untuk dipelajari
- (3) *Graphic Designer* (GD), mengubah materi text menjadi bentuk grafis dengan gambar, warna, dan layout yang enak dipandang, efektif dan menarik untuk dipelajari.
- (4) Ahli bidang *Learning Management System* (LMS). Mengelola sistem di *website* yang mengatur lalu lintas interaksi antara instruktur atau pembina dengan Guru BK, antar Guru BK dengan Guru BK lainnya. Dalam konteks ini yang dimaksudkan dengan Pembina adalah orang yang memiliki tanggungjawab dan kewenangan dalam membina Guru BK.

Di sini, Guru BK sebagai “pembelajar” bisa melihat modul-modul yang ditawarkan, bisa mengambil tugas-tugas dan test-test yang harus dikerjakan, serta melihat jadwal diskusi secara maya dengan instruktur, nara sumber lain, dan pembelajar lain. Melalui LMS ini, Guru BK juga bisa melihat nilai tugas dan test serta peringkatnya berdasarkan nilai (tugas ataupun test) yang diperoleh. *E-learning* tidak diberikan semata-mata oleh mesin, tetapi seperti juga pembelajaran secara konvensional di kelas, e-Learning ditunjang oleh para ahli di berbagai bidang terkait.

Adanya fasilitas forum dan *chatting* di dalam media E-Learning mulai merubah pandangan banyak orang akan pembelajaran melalui website yang aktif. Dukungan multimedia dan perkembangan baru di dunia web semakin membantu mewujudkan pembelajaran interaktif, meskipun tidak bertemu secara fisik. Jika semula *E-learning* dilihat sebagai aktifitas *upload* dan *download* materi pendidikan secara besar-besaran melalui media internet, saat ini dituntut untuk dapat lebih interaktif dan menekankan kolaborasi di dalam pembelajaran. Bukan semata-mata aktifitas untuk menghabiskan bandwidth internet tetapi juga peningkatan kualitas pembelajaran di dalamnya.

Jika hanya mengandalkan kegiatan diklat yang diikuti Guru BK, seringkali komunikasi hanya terjalin satu arah antara Fasilitator dengan Guru BK menjadi keprihatinan tersendiri. Website E-learning harus juga bisa digunakan untuk memfasilitasi tugas-tugas kelompok meskipun masing-masing Pamong Belajar terpisah lokasi dan waktu. Dengan demikian akan meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara Guru BK dan

Fasilitator dan/atau pembinanya. Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara Guru BK dengan Fasilitator/instruktur/ pembina, antara sesama Guru BK sebagai “pembelajar, maupun antara Guru BK dengan bahan belajar (*enhance interactivity*). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti kegiatan diklat. Tidak semua Guru BK dalam kegiatan pembelajaran konvensional dapat berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi.

Mengapa? Karena pada pembelajaran atau penyelenggaraan diklat yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan fasilitator/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa Guru BK yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada pembelajaran elektronik. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman di kelas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan e-learning bagi Guru BK, sehingga e-learning dapat terimplementasi oleh Guru BK dengan baik, maka dibutuhkan 3 komponen utama yakni : (1) **Infrastruktur e-learning**: Infrastruktur e-Learning dapat berupa personal computer (PC), jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia. Termasuk didalamnya peralatan teleconference apabila kita memberikan layanan synchronous learning melalui *teleconference*. (2) **Sistem dan Aplikasi e-learning**: Sistem perangkat lunak yang mem-virtualisasi proses belajar mengajar konvensional. Bagaimana manajemen kelas, pembuatan materi atau konten, forum diskusi, sistem penilaian (rapor), sistem ujian online dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar akan dikembangkan lebih lanjut, dan (3) **Content e-learning**: Konten dan bahan ajar yang ada pada e-learning system (*Learning Management System*). Konten dan bahan ajar ini bisa dalam bentuk *Multimedia-based Content* (konten berbentuk multimedia interaktif) atau *Text-based Content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa).

Parameter untuk menerapkan strategi implementasi e-Learning, tergantung kebutuhan, kultur institusi, ketersediaan dana dan berbagai faktor lain. IlmuKomputer.Com menerapkan strategi seperti apa yang dikemukakan Romi, tentang [model motivasi komunitas](#) (Romi, 2007). biasanya berupa:

- e-Learning dirancang dapat memberikan nilai tambah secara formal (karier, insentif, dsb) dan nonformal (ilmu, skill teknis, dsb) untuk pengguna (pembelajar, instruktur, admin)
- Pada masa sosialisasi terapkan blended eLearning untuk melatih *behavior* pengguna dalam *e-life style* (tidak langsung full e-Learning)
- Project eLearning adalah *institution initiative* dan bukan hanya *IT or HRD initiative*
- Jadikan pengguna sebagai peran utama (dukung aktualisasi diri pengguna), tidak hanya object semata

Implementasi e-learning yang kurang optimal biasanya bukan karena masalah *tools, software* atau infrastruktur. Tapi kebanyakan karena *human factor*, karena beratnya perubahan kultur kerja dan karena tidak adanya kemauan untuk *knowledge sharing*.

Penutup

Peningkatan kompetensi Guru BK memerlukan upaya yang sistematis dan berkesinambungan. Guna mewujudkan hal tersebut, diperlukan inovasi pembelajar yang mampu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi Guru BK untuk belajar secara aktif. E-Learning memungkinkan Guru BK sebagai “pembelajar” untuk meningkatkan kompetensinya tanpa harus secara fisik menghadiri kelas dan/atau tempat kegiatan diklat. Interaksi bisa dijalankan secara *on-line* dan *real-time* ataupun secara *off-line* atau *archieved*.

Guru BK dapat belajar dari komputer di kantor ataupun di rumah dengan memanfaatkan koneksi jaringan lokal ataupun jaringan Internet ataupun menggunakan media CD/DVD yang telah disiapkan. Materi belajar dikelola oleh sebuah pusat penyedia materi di unit kerja/instansi Pembina atau lembaga penyedia content tertentu. Guru BK dengan menggunakan pendekatan e-learning bisa mengatur sendiri waktu belajar, dan tempat dari mana ia mengakses pelajaran. Dengan memiliki komputer yang terkoneksi dengan intranet ataupun Internet, Guru BK sebagai pembelajar dapat berpartisipasi dalam e-learning. Jumlah Guru BK yang bisa ikut berpartisipasi tidak dibatasi dengan kapasitas kelas. Materi pelajaran dan/atau diklat dapat diketengahkan dengan kualitas yang lebih standar dibandingkan kelas konvensional yang tergantung pada kondisi dari nara sumber/fasilitator.

E-Learning diberikan melalui perangkat computer namun diberikan tidak semata-mata oleh mesin, karena untuk keunggulan pemanfaatan *e-Learning* bagi Guru BK perlu disiapkan, ditunjang, dan dikelola oleh tim yang terdiri dari para ahli di bidang *Subject Matter Expert* (SME) atau nara sumber, *Instructional Designer* (ID), *Graphic Designer* (GD), dan Ahli bidang *Learning Management System* (LMS). Mengelola sistem di website yang mengatur lalu lintas interaksi antara instruktur dengan pamong belajar selaku yang belajar (pebelajar), antar Guru BK dengan Guru BK lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling E-Hartley, (2001) *Selling E-Learning*, American Society for Training and Development,
- Downes, S (2005) *E-Learning 2.0*. <http://www.downes.ca/post/31741>
- Dublin L, Cross J, (2003) *Implementing E-Learning, Getting The Most From Your E-Learning Investment*, The ISTD International Conference, May 2003
- Glosarry, (2001), *Glossary of E-Learning Term*. LernFream.Com,
- Hiltz, S. (1990) ‘*Evaluating the Virtual Classroom*’, in Harasim, L. (ed.) *Online Education: Perspectives on a New Environment* New York: Praeger, pp. 133-169.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Oemar Hamalik. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Romi Satria Wahono, (2007) *Sistem E-learning Berbasis Model Motivasi Komunitas*,
Jurnal Teknodik No. 21/XI/TEKNODIK/AGUSTUS/2007, Agustus 2007

Saud, Udin Saefudin, (2009), Pengembangan Profesi Guru, Penerbit : CV. Alfabeta,
Bandung.

Yudipurnawan, (2008) Pengertian e-learning http://www.teleforedu.org/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id=21&Itemid=60